

## Sejarah Pesantren

Pendidikan Keislaman dan Keindonesiaan

Pesantren memiliki posisi tersendiri dalam sejarah Indonesia. Di awal-awal perkembangannya, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah agama. Kedua fungsi utama itu masih melekat hingga kini, meskipun pada perkembangan selanjutnya mengalami berbagai dinamika.

Pada masa kolonial Belanda, pesantren menanamkan bibit-bibit patriotisme dan menentang kolonialisme. Banyak gerakan perlawanan dilakukan oleh para kiai pesantren. Pada masa pendudukan Jepang, para kiai dan santri menentang *saikere* (kultur penghormatan terhadap kaisar Jepang Tenno Haika yang dianggap sebagai keturunan Dewa Matahari). Perlawanan fisik juga dilakukan oleh para kiai, diantaranya di Jawa Barat yang dipimpin KH Zainal Mustafa di Tasikmalaya. Pada masa revolusi kemerdekaan, para kiai menggelorakan Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 melawan Sekutu yang hendak merongrong kemerdekaan Indonesia. Pasca kemerdekaan, pesantren beradaptasi dengan sistem pendidikan nasional. Pada masa Orde Lama, pemerintah menegaskan perlunya memperhatikan pesantren, namun dalam praktiknya belum mendapat perlakuan secara wajar. Pesantren lebih banyak berjuang sendiri, terutama dalam hal pembiayaan. Di era Orde Baru, pesantren dimasukkan dalam jenis pendidikan luar sekolah dan di era reformasi, pesantren diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional.

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan nasional, pernah mencita-citakan sistem pondok sebagai sistem pendidikan nasional. Soedjatmoko, Begawan Ilmu Sosial, pernah mengatakan bahwa pesantren adalah sistem pendidikan terbaik di masa kini dan masa depan, terlebih jika dikelola dengan manajemen modern.

Buku ini ditujukan untuk memperkaya bahan ajar mata kuliah "Sejarah Pendidikan" di lingkungan perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi pendidikan sejarah ataupun program studi lain yang relevan dan pembaca pada umumnya.

Sejarah Pesantren  
Pendidikan Keislaman dan Keindonesiaan



Dr. Yudi Hartono, M.Pd.

## Sejarah Pesantren

Pendidikan Keislaman dan Keindonesiaan

Dr. Yudi Hartono, M.Pd.

ISBN 978-602-0725-36-9



**Penerbit UNIPMA Press**

Universitas PGRI Madiun  
Jl. Setiabudi No. 85 Madiun, Jawa Timur 63118  
E-mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)  
Website: [kwu.unipma.ac.id](http://kwu.unipma.ac.id)



# **Sejarah Pesantren**

*Pendidikan Keislaman dan Keindonesiaan*



# Sejarah Pesantren

*Pendidikan Keislaman dan Keindonesiaan*

**Dr. Yudi Hartono, M.Pd.**



# Sejarah Pesantren

*Pendidikan Keislaman dan Keindonesiaan*

**Penulis:**

Dr. Yudi Hartono, M.Pd.

**Editor:**

Sri Anekani, S.Pd.I

**Perancang Sampul:**

Muhammad Cahya P

**Penata Letak:**

Muhammad Cahya P

Cetakan Pertama, Juli 2019

**Diterbitkan Oleh:**

UNIPMA Press (Anggota IKAPI)

Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

Telp (0351) 462986, Fax (0351) 459400

E-Mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)

Website: [kwu.unipma.ac.id](http://kwu.unipma.ac.id)

**ISBN: 978-602-0725-36-9**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*All right reserved*

## Kata Pengantar

Pesantren memiliki peran penting dalam dalam sejarah Indonesia. Di awal-awal perkembangannya, pesantren menjadi lembaga pendidikan dan dakwah agama. Kedua fungsi utama itu masih melekat pada pesantren hingga kini, meskipun pada perkembangan selanjutnya pesantren mengalami berbagai dinamika.

Pada masa kolonial Belanda, pesantren menanamkan bibit-bibit patriotisme dan menentang kolonialisme. Sejarah mencatat banyak gerakan perlawanan terhadap kolonial Belanda dilakukan oleh para kiai yang berbasis di pesantren.

Pada masa pendudukan Jepang, para kiai dan santri menentang *saikere* (kultur penghormatan terhadap kaisar Jepang Tenno Haika yang dianggap sebagai keturunan Dewa Amaterazu atau Dewa Matahari). Perlawanan fisik secara terbuka juga dilakukan oleh para kiai, diantaranya para kiai di Jawa Barat yang dipimpin KH Zainal Mustafa dari Singaparna, Tasikmalaya pada 18 Februari 1944.

Pada masa revolusi kemerdekaan, para kiai menggelorakan Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 melawan Sekutu yang hendak merongrong kemerdekaan Indonesia. Tanggal 22 Oktober kini ditetapkan menjadi Hari Santri Nasional.

Pasca kemerdekaan, pesantren beradaptasi dengan sistem pendidikan nasional. Pada masa Orde Lama, pemerintah menegaskan perlunya memperhatikan pesantren, namun dalam praktiknya belum mendapat perlakuan secara wajar. Pesantren lebih banyak berjuang sendiri, terutama dalam hal pembiayaan. Di era Orde Baru, melalui UU No. 2/1989 tentang Sisdiknas dan PP No. 73/1991 tentang PLS, pesantren dimasukkan dalam jenis pendidikan luar sekolah.

Di era reformasi, keberadaan pesantren ditegaskan dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 30 poin (4). Pesantren diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional. Pesantren dituntut dapat melahirkan lulusan yang mampu menjalani kehidupan, bukan sekedar mempersiapkan santri untuk bekerja. Spirit santri tidak hanya mengetahui siapa dirinya, hubungan dirinya dan orang lain, tetapi juga memberi manfaat untuk orang lain dan kehidupan.

Buku ini ditujukan untuk memperkaya bahan ajar mata kuliah “Sejarah Pendidikan” di lingkungan perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi pendidikan sejarah ataupun program studi lain yang relevan dan pembaca pada umumnya.

Madiun, Juli 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Bab 1 Masuknya Islam di Indonesia.....	1
A. Teori Masuknya Islam di Indonesia.....	1
B. Jalur Islamisasi di Indonesia.....	11
C. Peranan Walisongo.....	14
Bab 2 Pesantren Tradisi Agung Pendidikan Islam Indonesia.....	25
A. Terminologi Pesantren.....	25
B. Unsur-unsur Pesantren.....	30
C. Metode Pembelajaran.....	35
D. Jenis-Jenis Pesantren.....	39
Bab 3 Sejarah Awal Pesantren.....	42
A. Asal usul Pesantren.....	42
B. Pola Perkembangan Pesantren.....	49
C. Vitalitas pesantren.....	57
Bab 4 Pesantren di Era Kolonialisme Belanda.....	63
A. Kondisi umum .....	63
B. Kebijakan Kolonial Terhadap Pesantren...	69
C. Implikasi Politik Etis Terhadap Eksistensi Pesantren.....	79
D. Perlawanan Terhadap Kolonial .....	89
Bab 5 Pesantren di Masa Pendudukan Jepang.....	98
A. Kondisi umum.....	98
B. Kebijakan Jepang Terhadap Agama Islam	100
Bab 6 Pesantren Masa Revolusi Kemerdekaan.....	107
A. Resolusi Jihad 22 Oktober 1945.....	107
B. Perang Surabaya 10 November 1945.....	108
Bab 7 Pesantren dan Pengembangan Masyarakat....	112



A. Pesantren di Era Orde Lama.....	112
B. Pesantren di Era Orde Baru .....	119
C. Pesantren di Era Reformasi.....	124
Bab 8 Pesantren dan Pengembangan Masyarakat....	135
A. Kitab kuning sebagai basis.....	135
B. Pilar pendidikan nasional .....	139
Daftar Pustaka.....	143
Glosarium .....	151
Indeks .....	154
Biodata Penulis.....	156

## **Bab 1**

### **Masuknya Islam di Indonesia**

#### **Tujuan instruksional:**

1. Menjelaskan berbagai teori masuknya Islam di Indonesia
2. Menjelaskan berbagai saluran dan cara-cara Islamisasi di Indonesia
3. Menganalisis peran Walisongo dalam penyebaran Islam di Indonesia

#### **A. Teori Masuknya Islam ke Indonesia**

Sejarah pesantren tidak lepas dari sejarah masuknya Islam di Nusantara. Pada awal perkembangannya, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan dakwah agama. Kedua fungsi tersebut berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Islam lahir di jazirah Arab pada sekitar abad ke-7 M. Kurang lebih 23 tahun dari kelahirannya, Islam berkembang pesat. Setelah Muhammad SAW wafat, kepemimpinan umat digantikan oleh Khalifah Abu Bakar al-Siddiq, dilanjutkan Khalifah Umar bin Khattab. Pada masa Khalifah Umar, Islam mulai tersebar ke Syam, Palestina, Mesir, dan Irak. Kemudian pada masa khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bani Umayyah, dan Bani Abasiyyah Islam menyebar ke Tiongkok Cina, bahkan ke berbagai penjuru dunia (Hasbullah, 2001:3).

Di Indonesia, berita tentang keberadaan Islam telah diterima sejak Marcopolo, orang Venesia (Italia), singgah di kota Peurlak, sebuah kota di pantai utara Sumatra, pada tahun 692 H (1292 M). Ia menerangkan bahwa sebagian besar penduduknya telah beragama Islam (Mansur, 2004: 111). Marcopolo singgah di Peurlak dalam perjalanan kembali ke Venezia setelah bekerja pada Kubilai Khan di Tiongkok. Menurut Marcopolo, penduduk Peurlak saat itu

di-Islam-kan oleh para pedagang yang disebut kaum Saracen (Djajadiningrat, 1983:119). Saracen adalah sebutan Eropa bagi orang-orang Islam.

Di Pulau Jawa, kehadiran dan proses penyebaran Islam di pesisir utara Pulau Jawa dibuktikan berdasarkan data arkeologis, sumber-sumber babad, hikayat, legenda, serta berita asing (Tjandrasasmita, 2012: 35). Bukti arkeologis tertua Islam di Nusantara adalah keberadaan makam Fatimah binti Maimun bin Hibatallah di Dusun Leran, Desa Pesucian, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Inskripsinya menunjuk tahun 475 H/1082 M.

Menurut Rickefs (2010), nisan itu sebenarnya tidak dipasangkan pada sebuah kuburan di Jawa, tetapi terdampar di kota pelaburan Leran setelah sempat digunakan sebagai jangkar sebuah kapal dari Timur Tengah. Karena Fatimah seorang yang non Indonesia, maka batu itu tidak memberi kejelasan apapun mengenai mapannya agama Islam di tengah-tengah penduduk Indonesia (Ricklefs, 2010: 4). Namun, menurut Sunyoto (2012:56), keberadaan makam tersebut dapat dihubungkan dengan para migran Suku Lor asal Persia yang pada abad ke-10 M. Mereka bermigrasi ke Jawa dan membangun pemukiman bernama Loram dan Leran. Hal ini berarti bahwa Fatimah binti Maimun (wafat pada Jumat bulan Rajab 475 H) bukanlah seorang wanita asing, melainkan wanita kelahiran setempat keturunan Suku Lor.

Proses Islamisasi di Jawa terjadi di beberapa kota di pesisir utara dari bagian Timur sampai ke Barat. Dalam perkembangannya lambat laun memunculkan kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak, Cirebon, Banten, Pajang, dan Kesultanan Mataram. Peranan para ulama di Pulau Jawa sangat penting dalam penyebaran Islam, di samping Kerajaan. Para ulama tersebut disamping sebagai pewaris risalah kenabian, juga sebagai penghubung budaya lokal dengan Islam (Hasbullah, 2012:20).

Kapan tepatnya Islam masuk ke Indonesia hingga saat ini belum ada bukti tertulis, namun cukup banyak teori yang memperkirakan. Teori-teori tersebut pada umumnya dikaitkan dengan jalur perdagangan dan pelayaran antara Dunia Arab dengan Asia Timur. Di Pulau Sumatra, karena letak geografisnya, sejak awal abad pertama Masehi telah menjadi tumpuan perdagangan antarbangsa dan pedagang-pedagang yang datang ke Sumatra (Alfian, 2005:25).

Berbagai kajian tentang masuknya Islam di Indonesia telah dilakukan oleh para ahli. Pada seminar di Medan pada tahun 1963 disimpulkan sebagai berikut: 1) Islam kali pertama datang di Indonesia pada abad ke-7 M (abad ke-1 H), dibawa oleh pedagang dan mubaligh dari Arab; 2) Daerah yang kali pertama dimasuki ialah pantai Barat Sumatera, yaitu Baros. (3) Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam dari kalangan bangsa Indonesia ikut berperan aktif dan proses itu berjalan secara damai.

Sejak awal abad masehi memang telah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antarpulau atau antardaerah. Kawasan timur yang meliputi kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan Cina sudah memiliki hubungan dengan dunia Arab melalui perdagangan. Pedagang Arab datang ke Nusantara melalui jalur laut dengan rute dari Aden menyisir pantai menuju Maskat, Raisut, Siraf, Guadar, Daibul, Pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras, Quilon, dan Kalicut kemudian menyisir pantai Karamandel seperti Saptagram ke Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang wilayah Myanmar), Selat Malaka, Peureulak (Aceh Timur), Lamno (pantai barat Aceh), Barus, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate, dan Tidore (Karim, 2007:323).

Komoditas perdagangan yang populer adalah nekara perunggu dari Vietnam yang tersebar hingga ke berbagai pelosok Nusantara. Perdagangan nekara bersumber dari berita Cina pada awal abad masehi yang menyebut Sumatera, Jawa, serta Kalimantan. Maluku merupakan wilayah yang menarik bagi para pedagang sebagai penghasil rempah-rempah, yaitu pala dan cengkeh. Rempah-rempah dibawa ke pulau Jawa dan Sumatera, selanjutnyadipasarkan kepada pedagang asing dan dibawa ke negeri asalnya (Abdullah, 1991:).

Kapur Barus juga menjadi komoditas yang terkenal. Bersumber dari India kuno bahwa sejak abad ke-1 M sampai abad VII M terdapat pelabuhan yang sering disinggahi oleh pedagang asing seperti Lamuri (Aceh), Barus, dan Palembang. Di Pulau Jawa antara lain Sunda Kelapa dan Gresik. Sejak tahun 674 M telah ada koloni Arab di bagian Barat Pulau Sumatera. Berita dari Cina menyebutkan bahwa terdapat seorang Arab yang menjadi pemimpin di koloni bangsa Arab di pantai Barat Sumatera. Besar kemungkinan daerahtersebut ialah Barus yang menghasilkan kapur Barus.

Dari berbagai kajian, sebagian besar menegaskan bahwa hubungan Indonesia dengan Islam telah terjadi sejak abad ke-7 M. Ada yang berpendapat Islam kali pertama masuk ke Indonesia di Pulau Jawa. Ada pula yang berpendapat di Barus pesisir Sumatra. Para saudagar muslim asal Arab, Persia, dan India sampai di kepulauan Nusantara untuk berdagang sejak abad ke 7 M. Mereka berlayar ke Asia Timur melalui selat Malaka, singgah di pantai Sumatra Utara untuk mempersiapkan air minum dan perbekalan lainnya. Mereka membentuk komunitas Muslim dan menyebarkan Islam sambil berdagang.

Dalam perkembangan selanjutnya terjalinlah hubungan perkawinan dengan penduduk pribumi atau menyebarkan Islam sambil berdagang (Mansur & Junaedi, 2005: 42).

Namun demikian, Abad ke-13 M disebut-sebut pendapat terkuat sebagai awal mula masuknya Islam di Indonesia, bukan abad ke-7 (Lapidus, 2003: 728).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diperkirakan bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara sejak awal abad H, meskipun sifatnya masih dianut oleh bangsa asing dan belum ada pengakuan dari bangsa pribumi. Bagaimana Islam datang ke Indonesia cukup jelas, tetapi yang menjadi pertanyaan ialah kepastian asal kedatangan, pembawanya, tempat yang didatangi, waktu, dan bukti sejarah. Perbedaan perspektif dan bukti-bukti tersebut menyebabkan beragamnya teori-teori masuknya Islam ke Nusantara.

Berdasarkan tempat, terdapat lima teori tentang masuknya Islam ke Nusantara sebagai berikut.

*Pertama, teori Arab.* Teori ini menyatakan bahwa Islam dibawa dan disebarkan ke Nusantara langsung dari Arabia pada abad ke-7/8 M saat Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya. Tokoh-tokoh teori ini adalah Crawford, Keijzer, Niemann, de Hollander, Hasymi, Hamka, Al-Attas, Djajadiningrat, dan Mukti Ali. Bukti-bukti sejarah teori ini cukup kuat. Pada abad ke-7/8 Masehi, selat Malaka sudah ramai dilintasi para pedagang Muslim dalam pelayaran dagang mereka ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina Zaman Tang, pada abad tersebut masyarakat Muslim sudah ada di Kanfu (Kanton) dan Sumatera. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah utusan-utusan dari Bani Umayyah yang bertujuan penjajagan perdagangan.

Hamka berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia tahun 674 M. Berdasarkan Catatan Tiongkok, saat itu datang seorang utusan raja Arab bernama Ta Cheh atau Ta Shih (kemungkinan Muawiyah bin Abu Sufyan) ke Kerajaan Ho Ling (Kalingga) di Jawa yang diperintah oleh Ratu Shima.

Ta-Shih juga ditemukan dari berita Jepang yang ditulis tahun 748 M. Diceritakan pada masa itu terdapat kapal-kapal Po-sse dan Ta-Shih K-Uo. Menurut Rose Di Meglio, istilah Po-sse menunjukkan jenis Bahasa Melayu sedangkan Ta-Shih hanya menunjukkan orang-orang Arab dan Persia, bukan Muslim India. Pada tahun 670 Masehi, di Barus Tapanuli, ditemukan sebuah makam bertuliskan Ha-Mim.

Hamka menyebut bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni (Edyar, 2009: 207).

Fakta-fakta tersebut tidaklah mengherankan mengingat bahwa pada abad ke-7, Asia Tenggara merupakan lalu lintas perdagangan dan interaksi politik antara tiga kekuasaan besar, yaitu Cina di bawah Dinasti Tang (618-907), Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7-14), dan Dinasti Bani Umayyah (660-749) (Hasbullah, 2012:4).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bangsa Arab berperan penting dalam perdagangan dan telah ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi perdagangan antara Cina, Arab dan Nusantara, sehingga Islam sudah mulai masuk ke dalam kepulauan Nusantara.

*Kedua, teori Cina.* Teori ini menjelaskan bahwa etnis Cina Muslim berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Seperti pada teori Arab, hubungan antara Arab Muslim dan Cina sudah terjadi pada awal abad ke-1 Hijriah. Islam datang dari arah Barat ke Nusantara dan ke Cina bersamaan dalam satu jalur perdagangan. Islam datang ke Cina di Canton (Guangzhou) pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) dari Dinasti Tang, dan datang ke Nusantara di Sumatera pada masa Kerajaan Sriwijaya, serta ke pulau Jawa tahun 674 M berdasarkan kedatangan utusan raja Arab bernama Ta cheh/Ta shi ke Kalingga dibawah Ratu Sima.

Menurut teori ini, Islam datang ke Nusantara bersamaan dengan datangnya Islam di Cina. Namun teori ini tidak menjelaskan awal masuknya Islam ke Nusantara, melainkan peranan Cina dalam pemberitaan, sehingga dapat ditemukan bukti-bukti bahwa Islam datang ke Nusantara pada awal abad Hijriah.

*Ketiga, teori Persia.* Berbeda dengan teori sebelumnya, teori Persia lebih merujuk pada aspek bahasa yang menunjukkan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara dan bahasanya telah diserap. Sebagai contoh kata "Abdas" yang dipakai oleh masyarakat Sunda. Kata tersebut merupakan serapan dari bahasa Persia yang artinya wudlu. Bukti lain pengaruh bahasa Persia adalah bahasa Arab yang digunakan masyarakat Nusantara, seperti kata-kata yang berakhiran *ta' marbūthah* apabila dalam keadaan waqaf dibaca "h" seperti *shalātun* dibaca *shalah*. Dalam bahasa Nusantara dibaca salat.

*Keempat, teori India.* Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara bukan langsung dari Arab, melainkan melalui India pada abad ke-13. Ada lima tempat asal Islam di India yaitu Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, dan Bengal. Teori India yang menjelaskan Islam berasal dari Gujarat mengandung kelemahan, seperti dikemukakan Marrison bahwa meskipun batu-batu nisan yang ditemukan di tempat-tempat tertentu di Nusantara boleh jadi berasal dari Gujarat atau Bengal, tetapi tidak lantas berarti Islam juga didatangkan dari sana. Marrison mematahkan teori tersebut dengan merujuk pada kenyataan bahwa ketika masa Islamisasi Samudera Pasai (raja pertamanya wafat 698 H/1297 M), Gujarat masih merupakan Kerajaan Hindu. Setahun kemudian barulah Gujarat takluk dibawah kekuasaan Muslim. Apabila Gujarat adalah pusat Islam, pastilah telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum kematian Malikush Shaleh. Marrison mengungkapkan



bahwa Islam Nusantara bukan berasal dari Gujarat melainkan dibawa para penyebar muslim dari pantai Koromandel pada akhir abad XIII.

Teori Marrison sejalan dengan pendapat T.W. Arnold. Ia menulis jauh sebelum Marrison. Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara, antara lain dari Koromandel dan Malabar. Ia merujuk pada persamaan mazhab fikih diantara kedua wilayah tersebut. Mayoritas muslim di Nusantara adalah pengikut Mazhab Syafi'i yang juga cukup dominan di wilayah Koromandel dan Malabar, seperti disaksikan oleh Ibnu Batutah (1304-1377), pengembara dari Maroko ketika mengunjungi kawasan ini. Menurut Arnold, para pedagang dari Koromandel dan Malabar berperan penting dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Sejumlah besar dari mereka mendatangi pelabuhan-pelabuhan dagang di Melayu dan Nusantara. Mereka ternyata tidak hanya berdagang, tetapi juga terlibat dalam penyebaran agama Islam (Azra, 2012: 11)

*Kelima, teori Turki.* Teori ini diajukan oleh Martin Van Bruinessen. Ia menjelaskan peran orang-orang Kurdi dari Turki, selain orang Arab dan Cina. Ia mencatat sejumlah data. *Pertama*, banyaknya ulama Kurdi yang berperan dalam mengajarkan agama Islam di Nusantara dan kitab-kitab karangan ulama Kurdi menjadi sumber-sumber yang berpengaruh luas di Nusantara. Sebagai contoh adalah kitab *Tanwīr al-Qulūb* karya Muhammad Amin al-Kurdi yang populer di kalangan tarekat Naqsyabandi di Nusantara. *Kedua*, diantara ulama di Madinah yang menjadi guru dari ulama-ulama Indonesia. Tarekat Syattariyah yang dibawa ke Nusantara dengan guru mursyidnya adalah Ibrahim al-Kurani. Ibrahim al-Kurani adalah ulama Kurdi. *Ketiga*, tradisi barzanji populer di Indonesia dibacakan setiap Maulid Nabi, saat aqiqah, syukuran, dan tradisi-tradisi lainnya. Menurut Bruinessen, barzanji merupakan nama

keluarga berpengaruh dan syeikh tarekat di Kurdistan. *Keempat*, Kurdi merupakan nama populer di Indonesia yang tipikal di kalangan santri. Maka dapat disimpulkan bahwa orang-orang Kurdi berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia. Setidaknya, sejak abad ke-17 ulama Kurdi telah memainkan peranan yang berarti dalam proses Islamisasi di Indonesia (Bruinessen. 1995: 90).

Berbagai teori tersebut tampak bahwa fakta-fakta Islamisasi diuraikan dengan tidak membedakan antara awal masuk dan masa perkembangan atau awal masuk dan pengaruh kemudian. Teori Persia, India, Cina, dan Turki semuanya menjelaskan tentang pengaruh-pengaruh setelah banyak komunitas dan masyarakat muslim di Nusantara. Teori-teori tersebut pada dasarnya tidak menggugurkan atau melemahkan teori sebelumnya, tetapi melengkapi proses Islamisasi. Kedatangan Islam ke Nusantara melalui beberapa tahapan mulai dari individual, kelompok, masyarakat, kerajaan, sampai menjadi mayoritas.

Sumber-sumber tentang masuknya Islam di Indonesia dapat diidentifikasi sebagai berikut.

#### 1. Berita dari Arab

Berita ini berasal dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa-bangsa di Nusantara. Pedagang Arab telah datang sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan Indonesia bagian Barat, termasuk Selat Malaka saat itu. Bukti hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya adalah adanya sebutan para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya yaitu Zabak, Zabay atau Sribusa.

#### 2. Berita Eopa

Berita ini berasal dari Marcopolo pada tahun 1292 M. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia ketika kembali dari Cina menuju Eropa melalui

jalan laut. Ia mendapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi. Ia singgah di Sumatera bagian Utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera dengan ibukotanya Pasai (Yatim, 1998: 30).

### 3. Berita India

Berita ini menyebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat berperan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Disamping berdagang, mereka juga aktif mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap masyarakat yang dijumpainya, terutama yang terletak di pesisir pantai.

### 4. Berita Cina

Berita ini berasal dari catatan Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho. Ia menyebut bahwa sejak kira-kira-kira tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal di pantai utara Pula Jawa. Dalam sumber-sumber Cina disebutkan bahwa pada abad ke-7 M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera (disebut *Ta'shih*). T.W. Arnol juga mengatakan bahwa para pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam di Nusantara ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M.

### 5. Sumber dalam Negeri

Sumber dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya Islam di Indonesia yakni, *pertama*, penemuan sebuah batu nisan di Leran (Gresik). Batu bersurat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu nisan tersebut memuat tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah Binti Maimun (1028). *Kedua*, Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan

Ramadhan tahun 676 H atau tahun 1297 M. *Ketiga*, makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419 M. Jirat makan didatangkan dari Gujarat dan berisi tulisan-tulisan Arab.

## **B. Jalur Islamisasi di Indonesia**

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya dilakukan secara damai. Adapun saluran-saluran Islamisasi sebagai berikut.

### **1. Jalur perdagangan**

Pada abad-7 sampai ke-16, kesibukan lalu lintas perdagangan antara negeri-negeri di bagian Barat, Tenggara dan Timur benua Asia. Para pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta ambil bagian. Pada mulanya mereka datang ke tempat-tempat pusat perdagangan. Kemudian diantara mereka ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan yang biasa disebut Pekojan.

Islamisasi melalui saluran perdagangan dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan. Beberapa adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan.

### **b. Jalur perkawinan**

Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan. Ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu yaitu suami isteri membentuk keluarga dan beberapa keluarga pada akhirnya membentuk masyarakat muslim.

Saluran Islamisasi melalui perkawinan yakni antara pedagang atau saudagar dengan wanita pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalanan dengan Islamisasi. Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir seorang muslim.

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar tersebut. Sebelum kawin, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim.

### **c. Jalur tasawuf**

Jalur tasawuf yaitu Islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan budaya yang bersumber dari agama yang ada, yaitu agama Hindu, dengan terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima.

Tasawuf membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan ke-18. Hal ini bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia. Para ahli tasawuf hidup dalam kesederhanaan, selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakat dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya. Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syeh Lemah Abang di Jawa.

#### **d. Jalur pendidikan**

Para ulama dan guru-guru agama berperan besar dalam Islamisasi. Mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan, yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren. Setelah belajar ilmu-ilmu agama di pesantren, para santri kembali ke daerah masing-masing untuk menjadi guru agama dan mendirikan pesantren.

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendatipun dalam sistem yang masih sangat sederhana. Pengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah seperti di masjid, mushala, bahkan juga di rumah-rumah ulama.

Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (*indigenous religious and social institution*) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren, umat Islam di Minangkabau mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, dan demikian pula masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam.

#### **e. Jalur kesenian**

Saluran Islamisasi melalui seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Pada seni bangunan terlihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Masjid Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya. Contoh lain adalah pertunjukan wayang yang digemari oleh

masyarakat. Melalui cerita-cerita wayang disisipkan ajaran agama Islam. Seni gamelan juga dapat mengundang masyarakat untuk melihat pertunjukan tersebut.

#### **f. Saluran Politik**

Pengaruh kekuasaan raja berperan besar dalam Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini (Tjandrasasmita (*ed.*): 206-207).

### **C. Peran Walisongo**

Penyebar Islam di Jawa yang dikenal kali pertama pada abad 14 M (1399) adalah Maulana Malik Ibrahim dengan keponakannya bernama Mahdum Ishaq di Gresik. Ia adalah orang Arab dan pernah tinggal di Gujarat. Penguasa Jawa saat itu adalah Majapahit. Salah seorang raja Majapahit bernama Sri Kertabumi mempunyai isteri yang beragama Islam bernama Puteri Cempa. Puteri Cempa melahirkan Raden Fatah yang menjadi raja Islam pertama di Jawa yaitu kerajaan Demak.

Kehadiran kerajaan Islam Demak dipandang oleh rakyat Majapahit sebagai cahaya baru yang membawa harapan. Rakyat Majapahit sudah kenal agama Islam jauh sebelum kerajaan Demak berdiri. Dakwah di Jawa makin memperoleh bentuknya yang lebih mantap dengan adanya pimpinan yang disebut Walisongo (Sembilan Wali) yang merupakan sembilan pemimpin dakwah Islam di Jawa.

Kesembilan wali tersebut adalah Maulana Malik Ibrahim (Maulana Sekh Maghribi), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Bonang (Maulana Ibrahim), Sunan Derajat

(Raden Qasim), Sunan Giri (Raden Paku/Raden Ainul Yaqin), Sunan Kudus (Raden Amin Haji/Jakfar Shadiq), Sunan Muria (Raden Prawoto/Raden Said), Sunan Kalijogo (Raden Sahid), Sunan Gunung Jati (Raden Abd. Qadir/Syarif Hidayatullah/Falatehan/Fatahillah).

### **1. Syaikh Maulana Malik Ibrahim**

Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan seseorang Walisongo. Ia sering diidentikkan dengan beberapa nama yang menimbulkan kekeliruan pemahaman, antara lain Syaikh Magribi (berasal dari Maghrib Maroko), Sunan Gresik, atau Syaikh Ibrahim Asamarkandi (berasal dari Samarkand Asia Tengah). Sir Thomas Standford Raffles dalam *History of Jawa* menyatakan bahwa berdasar sumber-sumber lokal, Maulana Ibrahim adalah seorang *panditha* termasyhur asal Arabia, keturunan Zainal Abidin dan sepupu Raja Chermen (Sunyoto, 2014:64).

Menurut J.P Moquette, tulisan prasasti makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim, wafat pada hari Senin, 12 Rabbi'ul Awal 882 H (8 April 1419) dan berasal dari Kashan (Persia, Iran). Di kalangan para wali, Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan tokoh yang dianggap paling senior dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa.

Sumber cerita lokal menuturkan bahwa daerah yang kali pertama dituju Syaikh Maulana Malik Ibrahim saat mendarat di Jawa ialah Desa Sembalo, di dekat Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, 9 kilometer arah utara kota Gresik, tidak jauh dari kompleks makam Fatimah bin Maimun. Pada mulanya ia berdagang di Desa Rumu. Setelah dakwahnya berhasil di Sembalo, Maulana Malik Ibrahim pindah ke Gresik. Selanjutnya mendatangi raja Majapahit dan mengajak masuk agama Islam. Walaupun raja tidak memeluk Islam, Maulana Malik Ibrahim diberikan tanah di Pinggiran kota Gresik yang bernama Desa Gapura.



Di desa inilah ia mendirikan pesantren untuk mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam di masa yang akan datang sebagai pengganti dirinya.

Maulana Malik Ibrahim mencetak kader mubaligh selama 30 tahun. Wali-wali lainnya adalah murid dari Maulana Malik Ibrahim yang dididik dengan pendidikan sistem pondok pesantren.

## **2. Sunan Ampel (Raden Rahmat)**

Sunan Ampel merupakan putera Syaikh Ibrahim As-Samarkandi. Sunan Ampel lahir sekitar tahun 1401 M, mengenai tanggal dan bulannya belum ada kepastian sumber sejarah. Nama lain Sunan Ampel adalah Raden Rahmat. Ia adalah putra keturunan raja Champa. Raden Rahmat menikah dengan Nyai Ageng Manila, putri Adipati Tuban Wilwatikta Arya Teja.

Sunan Ampel diambil menantu oleh penguasa Tuban bernama Ario Tejo. Diantara murid Sunan Ampel adalah Raden Fatah putra raja Majapahit terakhir. Sunan Ampel ikut mensponsori dan mendesain berdirinya kerajaan Islam yang pertama di Demak.

Sunan Ampel mewarisi pondok pesantren ayahnya. Ia berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Melalui pesantren Ampel Denta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Fatah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Dengan cara menikahkan juru dakwah Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit, Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang menjadi cikal bakal dakwah Islam di berbagai daerah. Jejak dakwah Sunan Ampel bukan hanya di Surabaya dan ibu kota Majapahit, melainkan meluas ke daerah Sukandana di Kalimantan.